

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

(1) ¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2011, Bandung: Citra Umbara, hlm. 2-3

³ Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, hlm. 1

orang lain.⁴ Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 30 dijelaskan sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum :30)⁵

Tafasir di atas adalah melalui ayat di atas, Allah mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat agar beliau bersama semua umat beliau mencamkan perintah Allah berikut ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan: “setelah jelas bagimu-wahai Nabi-duduk persoalan, maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu, kepada agama yang disyariatkan Allah yaitu agama Islam dalam keadaan lurus.

⁴ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, hlm. 13

⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Penerbit Jumanatul Ali

Tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya yakni menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan yakni fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.⁶

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.⁸

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di bagian atas maka muncul istilah pendidikan karakter (*character education*) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan.

⁶ Quraish Shihab, 2005, Tafsir al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta : Lentera Hati, hlm. 52

⁷ Thomas Lickona, 2008, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, hlm. 72

⁸ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 17-18

Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Namun, usaha perbaikan tersebut dirasa masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Tingginya biaya sekolah, buruknya fasilitas-fasilitas sekolah, kecurangan dalam ujian nasional, minimnya kesejahteraan dan kualitas guru, justru melengkapi masalah bangsa. Semua permasalahan tersebut tak ubahnya seperti lingkaran setan yang tidak menemui ujung pangkal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan.

Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁹ Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi

⁹ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 17

¹⁰ Doni Koesoema, 2010, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, hlm. 194

pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.¹¹

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹¹ Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang, IAIN Walisongo, hlm. 6

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.

Syarbini mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.¹³

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- 1) Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang

¹² Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

¹³ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 22

dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.¹⁴

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.¹⁵ Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 70-72

¹⁵ Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, hlm. 6

¹⁶ Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, hlm. 45

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.¹⁷

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Kemendiknas menyatakan terdapat 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :¹⁸

- 1) Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

¹⁷ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 22

¹⁸ Kemendiknas, 2010, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta : Pustaka Raya, hlm. 40

- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :¹⁹

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu pendidikan.
- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
- 3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran.

¹⁹ Dasim Budimansyah, dkk, "t.t", *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung : Widya Aksara Press, hlm. 25

Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).

- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyatannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari

pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:²⁰

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

²⁰ Kemendiknas, 2010, Pendidikan Karakter Bangsa, hlm. 79

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Suatu perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14) Cinta Damai

Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Manusia adalah makhluk Allah. Manusia dan alam semesta bukan terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada kedudukan mulia.²¹ Manusia adalah makhluk

²¹ Zakiah Darajat, dkk, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 1-3

pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia memiliki potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.²²

Oleh karena itu, demi terlaksananya pencapaian kemuliaan tersebut maka manusia harus tunduk dan patuh dengan penuh tanggung jawab untuk merealisasikan kehendak Allah yang telah diamanhkannya menjadi *khalifah*. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia membutuhkan pendidikan karena manusia adalah makhluk pedagogik.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan sebagai berikut :

وَأذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah : 30)²³

²² Zakiah Darajat, dkk, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 16

²³ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

Tafsir ayat di atas adalah sebagai berikut : Sebutkan -wahai Rasul- kepada manusia ketika Allah ta'ala berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menjadikan di muka bumi sekumpulan makhluk yang sebagian mereka akan menggantikan sebagian lainnya untuk memakmurkannya.” Para malaikat berkata: “wahai Tuhan kami beritahukanlah kepada kami dan Tunjukilah kami apa hikmah dibalik penciptaan mereka itu, sedangkan karakter mereka itu melakukan kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah secara dzolim dan sewenang-wenang, sementara Kami selalu taat terhadap perintah-Mu, kami menyucikan-Mu dengan penyucian yang sesuai dengan sifat-sifat-Mu yang terpuji dan kebesaran-Mu, dan kami mengagungkan-Mu dengan seluruh sifat kesempurnaan dan keagungan?”. Allah menjawab mereka dengan firman-Nya: “Sesungguhnya aku lebih mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui dari apa yang mengandung kemaslahatan besar pada penciptaan mereka.”²⁴

Di kalangan umat Islam, istilah populer yang digunakan dalam pendidikan adalah *al-tarbiyyah*. Dengan demikian, secara populer istilah *tarbiyyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam membimbing dan mengembangkan subyek didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Pertumbuhan dan perkembangan subyek didik perlu diupayakan mencapai kesempurnaannya. Oleh sebab itu, agar kesempurnaan yang optimal dapat dicapai, maka berbagai potensi bawaan yang ada pada dirinya

²⁴ Quraish Shihab, 2005, *Tafsir al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.

harus dikembangkan sedemikian rupa untuk mencapai kemampuan yang nyata dalam menjalani hidup dan kehidupan yang semestinya dalam suatu kepribadian yang utuh.

Al- Tarbiyah dalam bahasa Arab, pendidikan diartikan sebagai tarbiyah untuk arti pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh para pakar ilmu pendidikan seperti Ahmad Fuad Al-Ahwanî, Ali Khalîl Abu Al-'Ainain, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Muhammad Munir Mursyi. Sementara itu menurut Muhammad Al-Abrasyi istilah al-tarbiyah lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan islam dari pada al-ta'lim. Keduanya memiliki perbedaan mendasar di mana tarbiyah berarti mendidik, sedangkan ta'lim berarti mengajar. istilah Al-tarbiyah berasal dari kata "rabb" yang memiliki arti mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan sempurna di masyarakat.²⁵

Oleh karena itu pendidikan mencakup pendidikan akal, kewarganegaraan, jasmaniyah, akhlak dan kemasyarakatan. uraian secara sistematis lafaz al-tarbiyah yang dianggap berasal dari tiga kata tersebut antara lain: "Rabba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh" Rabiya-yarbu berarti menjadi besar, Rabiyyarbbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menurut, menjaga dan memelihara". maka asal al-tarbiyah berarti menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit

²⁵ Ahmad Tafsir, 2009, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 78

hingga sempurna. Sementara al-ta'lim hanya merupakan bagian dari sarana pendidikan yang bermacam-macam ini.²⁶

Penjelasan tentang pengertian pendidikan karakter dan pendidikan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan karakter dalam pendidikan Islam berasal dari perkataan *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran surah al-Qalam ayat 4.

Implementasi Pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai karakter yang mulia dan agung. Allah berfirman dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.(QS. Al-Ahzab :21)²⁷

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, perlu dimengerti bahwa Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama dan tuntunan hidup bagi umat manusia yang ada di dunia. Islam sebagai rangkaian nilai diharapkan mampu untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Islam tidak hanya

²⁶ Ahmad Tafsir, 2009, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 78

²⁷ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

diperuntukkan bagi segelintir orang dan kelompok, melainkan kepada seluruh alam semesta, serta pengejawantahan nilai-nilai keislaman seharusnya dirasakan oleh seluruh manusia, termasuk kepada manusia yang tidak memeluk Islam.

Implementasi nilai-nilai universal keislaman adalah ketika Rasul di Mekkah al-Mukarramah yang telah membawa perubahan pada sistem nilai kehidupan masyarakat pada waktu itu. Nilai-nilai universal Islam yang sangat fundamental dalam membangun tatanan kehidupan manusia yang tercerahkan dalam menopang sistem keyakinan. Dan bahkan pada prinsipnya nilai-nilai ini berlaku bagi semua agama, terlebih dalam Islam.

Universalitas Islam berlaku sama untuk semua pemeluk Islam tanpa mempertimbangkan perbedaan ruang dan waktu pelaksanaan ajaran. Hal ini mengingat sumber dari universalitas Islam adalah al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak), spiritual, material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penerapan nilai-nilai universal Islam dalam tataran empiris tidak dapat dipisahkan oleh Hadist Nabi. Hal ini disebabkan, secara umum Al-Qur'an masih bersifat global. Hadist Nabi merupakan penjelas dan penguat hukum-hukum qur'aniah sekaligus petunjuk dan pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.²⁸ Dengan demikian sebagai pemeluk Islam perlu memperhatikan dua hal, yaitu produktivitas

²⁸ Samsul Nizar, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, hlm. 95-99

mencapai tujuan dan esensi ajaran Islam yang bersifat universal serta penerapan nilai universal dalam tataran empiris adalah dengan menjunjung nilai kebenaran, keadilan, anti kekerasan, kesetaraan, kasih sayang, cinta dan toleransi.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Perbedaan-perbedaan di atas karena adanya pemahaman yang berbeda tentang keyakinan yang dianut.

Dari penjelasan teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan yaitu untuk menjadikan manusia lebih baik, pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan universal (nilai-nilai kehidupan yang baik atau buruknya diakui oleh seluruh umat manusia), dan pada dasarnya ajaran Islam adalah agama yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter atau pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai

Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (Al-Qur'an dan Hadits).

f. Pendidikan Karakter Disiplin

1) Pengertian Pendidikan Karakter Disiplin

Realisasi pendidikan karakter perlu diwujudkan dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan dan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh orang tua dan masyarakat. Ini disebabkan karena ketiga komponen tersebut secara komplementer saling memberikan pendidikan karakter pada peserta didik.²⁹ Sekolah sebagai suatu lembaga formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik, sebab karakter pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan tetapi lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang berlaku di sekolah formal sampai saat ini, dalam pembelajaran karakter belum menyentuh aspek afektif ini.

Menurut Kosasih Jahiri disiplin ialah tuntunan mengenai apa yang baik, benar, dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya.³⁰

²⁹ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kencana, hlm. 6

³⁰ Tu'u Tulus, 2004, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, Jakarta : Grasindo, hlm.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah segala sesuatu yang baik dan dianggap berharga.

Husdarta disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan inplu pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Begitu pula Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan.³¹ Jadi dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan disiplin adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Istilah disiplin memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah

³¹ H.J.S. Husdarta, 2010, *Manajemen Pendidikan Jasmani*, Bandung : Alfabeta, hlm. 30

ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu. Biren Baun dan Sangarain yang dikutip oleh Shocib, mengatakan bahwa istilah norma itu apabila dipakai dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu:

- a) Suatu evaluasi kolektif dari kelakuan dalam arti bagaimana hal itu seharusnya.
- b) Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu.
- c) Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk menerapkan berbagai sangsi jika tidak membujuk melakukan suatu tindakan jenis tertentu.³² Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat diambil kesimpulan umum norma di dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil

³² Moh. Shocib, 2000, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 21

pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut :

- a) Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- b) Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
- c) Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.³³

Jadi sekolah selain memberikan materi pelajaran sekolah sebagai lembaga formal juga harus membiasakan peserta didik dan guru untuk mematuhi norma yang berlaku. Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi. Misalnya apabila guru sedang menyampaikan kepada peserta didik apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka peserta didik itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat daripada terhadap sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung atau melalui orang lain, dengan objek sikap. Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan

³³ Oteng Sutisna, 2009, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, hlm. 8

intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh hal-hal berikut :³⁴

- a) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.
- b) Pemahaman tentang diri dan motivasi pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.
- c) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita membuat sampah sembarang dan semua orang melihat kita menyatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah. Sekolah adalah institut

³⁴ Oteng Sutisna, 2009, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 20

yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut :

- (1) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif peserta didik tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri mengembangkan keterampilan contohnya dengan memberikan nasehat-nasehat tentang pentingnya berperilaku disiplin baik di rumah maupun di sekolah, menyisipkan nilai karakter kedisiplinan pada pembelajaran.
- (2) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif peserta didik tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan contohnya menerapkan peraturan sekolah yang ketat bagi seluruh warga sekolah.
- (3) Mengembangkan kemampuan peserta didik menyesuaikan diri secara sehat. Contohnya melakukan pembiasaan terhadap perilaku disiplin.
- (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- (5) Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.

Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka

perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Dalam hal menanamkan disiplin pada anak-anak ini mempunyai tujuan-tujuan yang praktis yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang dimaksud tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas, atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and selfdirection*) yaitu: dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara efektif dan terus menerus berusaha untuk memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada anak-anaknya.

Disiplin akan bertumbuh dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri peserta didik akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi peserta didik akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan peserta didik untuk

berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila peserta didik memiliki disiplin dalam waktu belajar maka peserta didik tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar.³⁵ Dengan adanya kesidiplinan yang telah diterapkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri peserta didik sendiri.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu di hinggapi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (*self-control*).

Ada beberapa *tips* yang dapat membantu kita agar dapat membiasakan diri menjadi orang yang disiplin. Misalnya:

- a) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup-baru yang menyenangkan.
- b) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
- c) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimuali.
- d) Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan.

³⁵ Muhammad Zaini, 2009, *Pengembangan Kurikulum "Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta : Teras, hlm. 114

- e) Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
- f) Menghindari kecemasan.
- g) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang.
- h) Meminta tolong atau bertanya kepada ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.
- i) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
- j) Sering-sering bertanya.
- k) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.³⁶

Jadi pendidikan karakter itu suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negara ini.

2) Tujuan Pendidikan Karakter Disiplin

Tujuan pendidikan karakter disiplin menurut Charles Schaefer dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) Tujuan jangka pendek yaitu membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

³⁶ Muhammad Zaini, 2009, *Pengembangan Kurikulum "Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, hlm. 114

b) Tujuan jangka panjang, yaitu untuk perkembangan pengendalian diri dan pengarahan diri (*self control and self direction*) yang dalam hal apa anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian diri luar.³⁷

Selanjutnya Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa seluruh tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempat individu itu diidentifikasi.³⁸

Pembentukan disiplin merupakan tindak lanjut perhatian kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya yang diungkapkan secara murni dengan memenuhi segala kebutuhan anak sewaktu masih bergantung pada orang tua. Hal ini merupakan suatu cara untuk meningkatkan perkembangan jiwa anak dalam menghargai dirinya dan mengajarkan cara-cara bertindak dalam kebiasaan yang diterima oleh masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Kartini Kartono bahwa menanamkan disiplin pada anak bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhan berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.³⁹

3) Landasan Religius Karakter Disiplin

Disiplin merupakan sikap positif yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan sikap yang harus ditumbuhkan, dikembangkan

³⁷ Singgih D Gunarsa, 2007, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, hlm. 163

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, 2000, *Perkembangan Anak*, terj. Meitsari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga, hlm. 82

³⁹ Kartini Kartono, 2002, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta : Rajawali Press, hlm. 205

dan diterapkan dalam semua aspek sejak dini pada diri anak. Disiplin itu sangat perlu untuk perkembangan anak, karena dengan disiplin tersebut akan menumbuhkan ketertiban dan keteraturan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 78 dijelaskan sebagai berikut :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya : *“Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”*. (QS. Al-Isra' : 78)⁴⁰

Tafsir ayat diatas adalah dirikanlah shalat dengan sempurna dari waktu tergelincir sampai gelap malam. Dan masuk dalam pengertian ini dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Dan laksanakanlah sholat subuh dan panjangkanlah bacaan Al-Qur'an di dalam shalat subuh, karena sesungguhnya sholat subuh itu dihadiri malaikat penjaga malam dan malaikat penjaga siang.⁴¹

Dalam dunia pendidikan sikap disiplin sangat penting bagi siswa. Dengan berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai belajar yang benar, membentuk watak yang baik serta meningkatkan efisiensi belajar. Bentuk dari disiplin siswa yang dapat dirasakan akibat dari cara pendidikan yang tepat oleh orang tua adalah terbentuknya sikap rajin belajar dalam diri siswa tersebut.

⁴⁰ Departemen Agama RI, 2005, Al-Qur'an dan Terjemahannya

⁴¹ Quraish Shihab, 2005, *Tafsir al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.

Pada hakikatnya sikap disiplin merupakan sikap yang diperintahkan oleh Allah SWT. Manusia dijadikan oleh Allah SWT bukan untuk bersenang-senang, tetapi untuk berusaha dan berjihad di jalan Allah SWT sampai akhir hayatnya.⁴² Dalam hal yang menyangkut masalah ibadah, sikap disiplin akan melatih manusia untuk dapat mengendalikan diri dengan baik. Sebagaimana dasar yang mudah dipahami tentang pentingnya sikap disiplin terdapat dalam QS. An Nisa' ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengerjakan sholat pada waktunya merupakan perbuatan yang dianjurkan oleh agama dan amal yang diutamakan. Dengan demikian ayat tersebut tersirat anjuran agar manusia dapat berdisiplin dalam mengerjakan suatu pekerjaan, karena berdisiplin merupakan perbuatan yang disenangi oleh Allah SWT.

Menghargai waktu merupakan realisasi dari sikap disiplin. Waktu merupakan hal yang sangat berharga, nikmat dan karunia Allah yang diberikan kepada manusia. Setiap manusia mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing. Setiap aktivitas yang

⁴² Muhibbin Syah, 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hlm. 638-639

dilakukan manusia termasuk dalam hak dan kewajiban yang mana semua itu diatur dalam suatu waktu atau masa. Menghargai waktu sebagai realisasi disiplin adalah salah satu sikap individu yang dapat mengatur waktunya dengan baik. Dengan dapatnya seseorang mengatur waktu maka akan terciptalah suatu kedisiplinan dalam kehidupannya. Disiplin dalam menggunakan waktu adalah dapat menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat, membagi waktu dengan baik, mana yang harus diutamakan dan mana yang harus ditinggalkan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Asr ayat 1-3 dijelaskan bahwa pentingnya untuk menghargai waktu.

وَالْعَصْرِ (١)

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya : “(1) Demi masa, (2) sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.

Selain menghargai waktu, perlunya berperilaku jujur.

Perilaku jujur merupakan suatu perilaku atau sifat yang menunjukkan keadaan apa adanya sesuai dengan yang dilakukan atau dikerjakan. Perilaku jujur hendaknya diajarkan atau dilakukan sejak dari kecil, agar seseorang telah terbiasa dalam melakukan sesuatu dengan kejujuran. Dan jika seseorang telah melakukan sekali saja ketidakjujuran (kebohongan), maka untuk selanjutnya akan lebih terbiasa lagi untuk tidak jujur. Dalam surat At-Taubah ayat 119 adanya perintah untuk berperilaku jujur :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar(jujur)”*.

Dalam ayat tersebut, Allah SWT, berpesan agar orang-orang mukmin menjadi orang yang bersih dan jujur, serta selalu bersama orang-orang yang jujur dan benar. Dari ayat tersebut terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik sebagai berikut :

- a) Selalu bersama orang-orang saleh, baik dan jujur merupakan jalan pendidikan bagi manusia agar terjauhkan dari jalan yang menyimpang dan sesat.
- b) Kejujuran dan kebenaran sebarangpun kasarnya memiliki nilai di sisi Allah. Sebagaimana Allah SWT telah mengenalkan para wali-Nya yang maksum orang-orang “Shadiqin”.

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu menepati janji yang telah diucapkan. Memenuhi janji merupakan akhlak mulia. Sifat ini bernilai sangat tinggi karena dapat meneguhkan tali kepercayaan antar anggota masyarakat dan dapat mengukuhkan perasaan saling menolong. Sifat mau memenuhi janji merupakan saudara sifat jujur dan adil. Adapun sifat mengkhianati merupakan saudara sifat dusta dan zalim. Hal ini karena memenuhi janji adalah kombinasi kejujuran dalam perkataan dan kedustaan dalam perbuatan. Kewajiban memenuhi janji terancam gagal jika ada konspirasi antara pengkhianat dan kedustaan. Dalam Al-Qur’an surat

Al-Baqarah ayat 40 dijelaskan perintah untuk menepati janji, sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ
وَإِيَّائِيْ فَارْهَبُوْنِ

Artinya : “Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja”.

Sikap terpuji lainnya adalah amanah, yang artinya dapat dipercaya atau terpercaya. Adapun menurut istilah aqidah dan syari’at agama, amanah adalah segala hal yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang, baik hak-hak itu milik Allah *subhanahu wa ta’ala* maupun hak manusia kepada manusia yang lainnya, baik yang berupa benda, pekerjaan, perkataan, ataupun kepercayaan hati. Menjaga amanah, sebenarnya menjaga diri kita sendiri dari kepercayaan orang lain. Sekali saja, seseorang mengkhianati amanah, kesan tidak baik akan menancap kuat pada seseorang itu. Setiap ajaran Islam, selalu saja akan bermanfaat baik bagi pelakunya. Demikian pun sebaliknya. Lawan dari sifat kuat dan amanah adalah lemah dan khianat. Sehingga, ini pun menjadi dasar atas diri seseorang untuk tidak dipilih dan dibebani kepercayaan atau pekerjaan. Bahkan, mengharuskan untuk menjauhkannya dari kepercayaan atau pekerjaan. Dalam Al-Qur’an Surah Asy-Syura ayat 107 dijelaskan mengenai berperilaku amanah sebagai berikut :

اِنَّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌ

Artinya: “Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu”.

4) Ciri-Ciri Karakter Disiplin

Ketika kita mendengar kata disiplin maka yang terbayang adalah sebuah kepatuhan, ketaatan, atau usaha seseorang untuk memenuhi sebuah kewajiban, mengawal dan mengekang. Disiplin selain mendidik, juga dapat membuat siswa membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, dan yang tak sepatutnya dilakukan. Disiplin yang sudah menyatu dengan diri, maka perbuatan yang dilakukan tidak dirasakan sebagai beban dan keterpaksaan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan dan senantiasa untuk melaksanakan segala kewajibannya.

Soegeng Prijodarminto mengungkapkan bahwa “disiplin itu lahir dari rasa sadar dari setiap orang, perasaan sadar akan sikap disiplin membuat seseorang melaksanakan hal-hal yang tertib, teratur, dan lancar tanpa orang lain harus mengarahkan”. Dari pernyataan tersebut disiplin akan lebih mudah ditegakkan apabila ada kesadaran dari setiap orang untuk selalu mau bertindak taat, patuh dan tertib pada setiap peraturan.⁴³

Individu yang memiliki nilai-nilai kedisiplinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Ketaatan yaitu suatu sikap atau perilaku individu yang mengikuti apapun yang menurut dirinya perintah atau aturan yang harus dijalankannya dengan terlebih dahulu mempertimbangkan kebenaran perintah itu.

⁴³ Soegeng Prijodarminto, 2004, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta : Abadi, hlm. 15

- b) Kepatuhan yaitu suatu sikap atau perilaku individu yang tunduk atas segala perintah dan aturan tanpa mengkaji terlebih dahulu benar tidaknya perintah tersebut.
- c) Kesetiaan yaitu sikap atau perilaku individu yang dengan kontinyu melaksanakan aturan atau perintah tanpa terpengaruh hal-hal yang menghalangi dirinya dalam melaksanakan aturan atau perintah itu.
- d) Keteraturan yaitu sikap atau perilaku individu yang dalam melaksanakan aturan atau perintah mengikuti secara tetap.
- e) Ketertiban yaitu sikap atau perilaku individu yang dalam menjalankan aturan atau perintah urutan dan tahapan yang benar.
- f) Komitmen yaitu sikap rasa tanggung jawab.
- g) Konsisten yaitu sikap atau perilaku yang dalam menjalankan aturan atau perintah tidak tergoyahkan oleh gangguan atau teguh pendirian.⁴⁴

Dengan demikian, diharapkan kedisiplinan dan segala peraturan yang ada di sekolah akan membentuk kedisiplinan diri kepada setiap siswa tanpa aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun dia berada maka disiplin akan selalu tertanam pada pribadi anak, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

⁴⁴ Susilowati, 2015, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, Jakarta : Restu Agung, hlm. 4

5) Indikator Karakter Disiplin

Disiplin merupakan suatu proses belajar mengembangkan kebiasaan-kebiasaan, penugasan diri dan mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap masyarakat. Maka kedisiplinan peserta didik dalam mengikut suatu kegiatan akan menimbulkan sikap tanggung jawab atau disiplin dalam menghadapi pelajaran atau dalam pelajarannya. Dengan demikian indikator disiplin dapat dilihat dalam proses dan hasil belajar.

Indikator disiplin yang diungkapkan oleh Kemendiknas antara lain :

- a) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.
- b) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
- d) Mentaati peraturan sekolah dan kelas.
- e) Berpakaian rapi.⁴⁵

Menurut Sulhan, disebutkan bahwa indikator disiplin yaitu :

- a) Membiasakan tepat waktu, tidak terlambat dalam aktivitas
- b) Menghentikan bermain untuk melaksanakan kewajiban
- c) Mentaati peraturan yang berlaku
- d) Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan
- e) Membiasakan untuk menata diri
- f) Menerapkan disiplin dalam segala hal

⁴⁵ Kemendiknas, 2015, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 33

- g) Memiliki kesadaran tentang tugas dan tanggung jawab
 - h) Berfikir, bekerja, dan bertindak dalam aturan⁴⁶
- 6) Pendidikan Karakter Disiplin dalam Perspektif Islam

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain disebutkan dalam surat An-Nisa aya 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".*

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya.

⁴⁶ Najib Sulhan, 2013, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, Surabaya : PT Temprina Media Grafika, hlm. 38

Namun, tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan musyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan Syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidak-sukaannya terhadap orang-orang yang melewati batas.

Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengetian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing.⁴⁷ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

⁴⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta: hlm.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁴⁸

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.⁴⁹

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata , *raba yarbu* (-) yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* (-) yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* (-) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁵⁰

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda

⁴⁸ Zuhairini, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, hlm.1

⁴⁹ Hery Nur Aly, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, hlm.3

⁵⁰ Hery Nur Aly, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.4

mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

- 1) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- 2) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.⁵¹

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- 1) Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁵²
- 2) Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁵³
- 3) Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan

⁵¹ Muhaimin, dkk, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.75-76

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 130

⁵³ Zuhairini, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, hlm. 11

tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁵⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- 2) Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- 3) Tujuan pemberian bimbingan agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- 4) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

⁵⁴ Zakiyah Darajat, dkk, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 28

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1) Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

2) Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.

Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* (QS. Al-Imran: 102)

3) Tujuan sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.

4) Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari dari peserta didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.⁵⁵

c. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- 1) Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, mulai surat Al-Fatihah sampai surat Al-'Alaq.
- 2) Mengenal dan meyakini aspek-aspek rukun iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar.
- 3) Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela.
- 4) Mengenal dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (thaharah) sampai zakat serta mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji.

⁵⁵ Zakiyah Darajat, dkk, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 28

5) Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut dan menceritakan kisah tokoh orang-orang tercela dalam kehidupan nabi.⁵⁶

d. Kompetensi Dasar Karakter Disiplin pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar

- 1) KD 2.7 Menunjukkan sikap disiplin sebagai imlementasi pemahaman makna do'a sebelum dan sesudah belajar (kelas 1 semester 1)
- 2) KD 2.12 Menunjukkan sikap disiplin sebagai imlementasi pemahaman shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan (kelas 1 semester 2)
- 3) KD 2.10 Menunjukkan sikap Displin sebagai implementasi pemahaman tata cara salat dan bacaannya. (kelas 2 semester 2)
- 4) KD 2.8 Menunjukkan sikap hidup tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah sholat (kelas 3 semester 1)
- 5) KD 2.9 Menunjukkan prilaku jujur dalam kehidupan sehari- hari (kelas 4 semester 1)
- 6) KD 2.10 Menunjukkan prilaku amanah dalam kehidupan sehari- hari (kelas 4 semester 1)
- 7) KD 2.15 Menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman makna ibadah sholat (kelas 4 semester 2)
- 8) KD 2.5 Menunjukkan prilaku jujur dalam kehidupan sehari- hari (kelas 5 semester 1)

⁵⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

- 9) KD 2.11 Menunjukkan sikap tekun sebagai implementasi pemahaman pelaksanaan sholat tarawih dan tadarrus al qur'an (Kelas 5 semester 2)
- 10) KD 2.10 Menunjukkan sikap patuh dan taat sebagai Implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yahya as (kelas 6 semester 2)

e. Prinsip-Prinsip Nilai Kedisiplinan

Prinsip-prinsip nilai kedisipinan adalah sebagai berikut :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakternya.
- 2) Mengidentifikasi karakter disiplin secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter disiplin.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter disiplin mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter

10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter disiplin.

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.⁵⁷

f. Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Integrasi yang dimaksud meliputi nilai-nilai dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran

⁵⁷ Gunawan Heri, 2014, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung : Alfabeta, hlm. 23

Islam.⁵⁸ Sedangkan menurut Zakiah daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁵⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah :⁶⁰

- 1) Metode mendidik dengan memberi teladan. Metode ini sangat tepat dalam mengajar PAI, karena untuk pembinaan akhlak khususnya dituntut adanya contoh atau teladan yang baik dari pihak pendidik sendiri. Seorang pendidik harus benar-benar dapat dijadikan tauladan

⁵⁸ Ahmad D. Marimba, 2001, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cet. V, hlm.. 23

⁵⁹ Zakiyah Daradjat, dkk, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, hlm.. 86.

⁶⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, 2009, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, hlm. 283

oleh peserta didik sebagai contoh yang baik yang akan dicontoh oleh peserta didiknya.

2) Metode mendidik dengan pembiasaan. Dalam pembinaan pribadi anak dapat diperlukan adanya pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dengan perkembangan jiwanya. Karena dengan pembiasaan itu lambat laun akan membentuk pribadi yang kuat dalam pengamalan PAI.

3) Mendidik anak dengan nasihat dan hukuman

Memberi nasihat pada peserta didik sangat bermanfaat karena ini dapat meminimalisir tindakan yang menyimpang dari norma agama. Dapat diibaratkan dengan meluruskan jalan orang sebelum tersesat jauh. Kemudian dengan metode hukuman, dalam pengamalan PAI dapat dilakukan dengan metode hukuman agar anak tidak melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan nilai-nilai PAI.

Nilai karakter yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah religius, jujur, santu, disiplin, bertanggungjawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli.⁶¹

Salah satu karakter yang perlu ditingkatkan adalah karakter disiplin. Integrasikan pendidikan karakter disiplin dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi

⁶¹ Zaim Elmubarak, 2007, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, hlm. 79

materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan materi karakter yang akan dikembangkan.

Sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, proses integrasi pendidikan karakter disiplin di sekolah dilakukan melalui :

- 1) Kegiatan pembelajaran di kelas
- 2) Pengenalan budaya satuan pendidikan
- 3) Kegiatan ko-kurikuler
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler.⁶²

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter disiplin dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran
- 3) Mengintegrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya
- 4) Menentukan metode pembelajaran
- 5) Menentukan evaluasi pembelajaran

⁶² Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, hlm. 6-7

6) Menentukan sumber belajar.⁶³.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti jadikan teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Di antaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Tesis Ismi Latifa, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018, yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) implementasi pendidikan karakter pada mata pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri yakni terlaksananya pendidikan karakter yang baik, perencanaan pembelajaran PAI yang inovatif dan evaluasi pembelajaran yang baik. 2) Pengembangan implementasi pendidikan karakter ada mata pelajaran PAI di MTsN Kediri 2 pula dilakukan beberapa upaya pengembangan madrasah yang terdiri *The Real Curriculum* dan *The Hidden Curriculum* serta pengembangan karakter melalui berbagai kegiatan keseharian positif peserta didik di luar kegiatan belajar mengajar. 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di MTsN Kediri 2 adalah tersedianya sarana-prasarana kelas yang baik, minat belajar siswa yang bagus, suasana kelas yang nyaman, lingkungan kelas yang bersih, perhatian

⁶³ Abdul Majid Dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 170-171

guru pada siswa, contoh keteladanan guru dan beberapa kegiatan positif di madrasah dan faktor penghambatnya masih adanya beberapa guru yang kurang perhatian pada siswa, peran orang tua yang kurang bijak serta lingkungan pergaulan peserta didik di luar madrasah.⁶⁴ Persamaan tesis di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah tesis di atas meneliti tentang implementasi karakter secara umum sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Tesis Muhammad Yasin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017, yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Rasa Hormat di MIN 5 Bandar Lampung”*. Hasil penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat di MIN 05 Bandar Lampung meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan tata tertib sekolah. Pelaksanaan implementasi dengan mengintegrasikan karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Evaluasi dilakukan dengan penilaian sikap siswa dan melakukan evaluasi bersama kepala sekolah, guru, dan wali siswa.⁶⁵ Persamaan tesis di atas dengan penelitian yang akan

⁶⁴ Tesis Ismi Latifa, 2018, 1 *“Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2”*. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 9

⁶⁵ Muhammad Yasin, 2018, *“Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Rasa Hormat di MIN 5 Bandar Lampung”*, Tesis Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan, hlm. 9

diteliti adalah sama-sama membahas mengenai karakter disiplin. Sedangkan perbedaannya adalah tesis di atas meneliti tentang pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Tesis Fiki Inayati Resti, Universitas Negeri Semarang tahun 2017, dengan judul *“Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Negeri 1 Demak melalui Program Tertib Parkir di Sekolah”*. Hasil penelitian ini adalah (1) pembentukan karakter disiplin siswa dilakukan melalui menunjukkan SIM, memarkirkan kendaraan secara rapi, dan kelengkapan motor, (2) pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui kepatuhan siswa terhadap aturan parkir dan kepatuhan siswa terhadap sanksi yang diberikan ketika ada siswa yang melanggar.⁶⁶ Persamaan tesis di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai karakter disiplin. Sedangkan perbedaannya adalah tesis di atas meneliti tentang pembentukan karakter disiplin sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pendidikan karakter disiplin.
4. Jurnal penelitian Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, dan Dasim Budimansyah, Volume 33, Nomor 2, Tahun 2016, dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, dengan judul *“Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar”*. Hasil penelitian ini adalah dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sapen dilakukan melalui sembilan

⁶⁶ Fiki Inayati Resti, 2017, *“Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Negeri 1 Demak melalui Program Tertib Parkir di Sekolah”*, Tesis Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Semarang : Universitas Negeri Semarang, hlm. 9

kebijakan yaitu : (1) membuat program pendidikan karakter, (2) menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, (3) melakukan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, (4) membuat pos afektif dan aturan kelas, (5) memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, (6) memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah, (7) melibatkan orang tua, (8) melibatkan komite sekolah, dan (9) menciptakan iklim kelas yang kondusif.⁶⁷ Persamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar, sedangkan perbedaannya adalah jurnal di atas membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar, sementara penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar.

5. Jurnal penelitian Welly Hartati, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2017, dalam Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja”. Hasil penelitian ini adalah SD Negeri 7 Tanjung Raja mengimplementasikan pendidikan disiplin melalui pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, 1) segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa guru, dan masyarakat, 2) sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah, 3) pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik, 4) kerjasama

⁶⁷ Wuri Wuryandani, dkk, 2016, “Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar”, Cakrawala Pendidikan, 33, 2, Juni, hlm. 286

dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan, 5) nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas, 6) siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.⁶⁸ Persamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar, sedangkan perbedaannya adalah jurnal di atas membahas mengenai implementasi pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar, sementara penelitian yang akan diteliti fokus terhadap implementasi pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan dilaksanakan tidak hanya berfokus pada pengembangan bidang kognitif saja, melainkan pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap dan karakter yang dimiliki seseorang. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

⁶⁸ Welly Hartati, 2017, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja", Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, 2, 2, Juli-Desember, hlm. 227

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶⁹

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat menekankan pada aspek nilai, diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas (ruh) dalam kehidupan manusia di bumi ini.⁷⁰ Seseorang yang tumbuh dengan karakter yang baik akan menjadi calon generasi penerus yang dapat merubah bangsa menuju peradaban yang lebih baik.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin yang lain contohnya adalah membuang sampah sembarangan, parkir tidak di tempat yang telah ditentukan, atau tidak mematuhi perizinan mendirikan bangunan, dan sebagainya. Adanya perilaku melanggar tersebut

⁶⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat 1

⁷⁰ Imas Kurniasih, 2017, *Berlin Sani, Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta : Kata Pena, hlm. 5

menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah, termasuk Sekolah Dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak”, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, dan lain-lain.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Hal ini merupakan dalam proses pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter.

Proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan siswa pengetahuan verbalistik yang kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang mereka temui. Hal ini senada dengan yang dituliskan Suparno bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif. Ini

pun masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat serupa disampaikan oleh Sugirin bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu pada prestasi siswa yang terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik.⁷¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter, sesuai dengan pendapat Johanson, dkk, bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen modal dalam masyarakat.⁷² Lickona menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter antara lain kejujuran, disiplin diri, kemanfaatan, saling tolong menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi. Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan.⁷³

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di Sekolah Dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya ditingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat. Mengingat demikian pentingnya

⁷¹ Sugirin, 2010, "*Affective Domain Development : Reality and Apectation*", Cakrawala Pendidikan, 3, 29, Juli, hlm. 267-279

⁷² E. Johansson, dkk, 2011, "*Practices For Teaching Moral Values in the Early Years : A Call for a Pedagogy of Participation*", Education Citizenship and Social Justice, 6, 2, April, hlm. 109-124

⁷³ T. Lickona, 2000, *Educating For Karakter*, hlm. 45-46

pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal.

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur Pendidikan Karakter Disiplin melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, peneliti sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

